



Kontribusi masyarakat korban talangsari menuju Desa Rajabasa Lama tahan pangan

Siti Khoiriah^{1*}, Yahnu Setyawan², Hilma Putri Fidyandini³

^{1,2}Fakultas Hukum, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia
³Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

Abstract.

Pangan sebagai kebutuhan dasar, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi suatu bangsa. Masyarakat korban Talangsari yang berada di Desa Rajabasa Lama memiliki semangat menciptakan ketahanan pangan di desanya dengan cara budidaya perikanan. Ikan menjadi sumber protein yang tinggi dan sangat besar manfaatnya untuk memenuhi kebutuhan gizi.

Keywords.

Ketahanan Pangan, Masyarakat Korban Talangsari, Perikanan

INTRODUCTION

Pada tahun 2018 masuk dalam desa rawan pangan di Provinsi Lampung. Dinamika rawan ketahanan pangan merupakan suatu sistem ekonomi pangan yang terintegrasi dari berbagai subsistem. Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Sebagai kebutuhan dasar, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Konsep budidaya ikan dengan memanfaatkan pekarangan rumah untuk menjaga ketahanan pangan merupakan salah satu alternatif untuk menjaga ketahanan pangan sehingga kebutuhan pangan terpenuhi.

Masyarakat korban Talangsari Desa Rajabasa Lama menunjukkan potensi sumber daya pertanian dan perikanan yang potensial untuk dikembangkan. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat Universitas Lampung tahun sebelumnya, hanya perangkat desa dan beberapa masyarakat desa yang mengikuti pelatihan ketahanan pangan khususnya di bidang perikanan, dimana salah satu pesertanya adalah kepala dusun 3 sebagai dusun tempat terjadinya kasus Talangsari.

METHODS

Pada tulisan ini diuraikan dengan menjawab permasalahan dengan tujuan metode yaitu pendidikan masyarakat korban Talangsari sebagai bentuk pemahaman dan tujuan masyarakat dalam menyiapkan kebutuhan pangan di desanya. Hal ini memberikan pemahaman masyarakat korban Talangsari terkait dengan hasil analisa maupun yang terkait dengan peraturan perundang-undang dan implementasinya.

* Corresponding author: skhoiriah98@gmail.com

RESULTS AND DISCUSSION

Pertumbuhan ekonomi saat dan pasca konflik

Pertumbuhan ekonomi yang pesat merupakan salah satu indikator keberhasilan dari suatu pembangunan ekonomi. Pertumbuhan seringkali menimbulkan kesenjangan dan ketimpangan, yaitu ketimpangan antar wilayah, antar desa dan kota, ketimpangan antar sektor, dan lain-lain, akibat dari kurang diperhatikannya keseimbangan, pemerataan dan keadilan. Tolak ukur keberhasilan pembangunan adalah kesejahteraan yang merata bagi setiap lapisan masyarakat serta berkurangnya ketimpangan dalam masyarakat.

Menurut [1], kajian tentang konflik dapat dibedakan dalam beberapa hal, yakni: (1) isu yang dikonflikkan; (2) karakteristik dari kelompok-kelompok yang berkonflik; (3) hubungan antar kelompok-kelompok yang berkonflik; (4) cara yang digunakan oleh masing-masing kelompok dalam berkonflik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ra dan Singh (2005) menyatakan bahwa konflik semakin mempengaruhi kinerja ekonomi Nepal sejak tahun 2001. Infrastruktur fisik hancur, pertumbuhan ekonomi melambat, gangguan ekonomi meningkat, korban mengungsi/ meninggal, dan pengeluaran pembangunan telah menurun tajam. Konflik dapat menurunkan kuantitas dan kualitas investasi. Konflik juga menurunkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia baik karena meninggal akibat konflik, mengungsi, dan bahkan brain drain. Sementara itu sdm yang masih relatif bertahan, umumnya berkualitas rendah. Stabilitas perekonomian makro bisa turun seiring dengan kuantitas dan kualitas investasi maupun sdm. Memburuknya ekonomi akan menurunkan tingkat kesejahteraan rakyat diukur dengan banyaknya penduduk miskin [2].

Membangun masyarakat pasca-konflik membutuhkan pendekatan dan strategi pembangunan perdamaian secara khusus, bukan hanya untuk mencegah agar konflik tidak Tentang tantangan dan masalah dihadapi daerah pasca-konflik pada umumnya. Pemahaman secara sempurna atas konflik dan karakteristiknya di masa lalu sehingga bisa diantisipasi segala kemungkinan terjadinya konflik di masa yang akan datang, serta penting untuk memastikan pembangunan perdamaian semakin tumbuh berkembang di masyarakat. Penguatan dasar perdamaian dalam kaitan kebijakan pembangunan dengan perdamaian dan demokrasi, baik dalam prinsip-prinsip maupun mekanismenya, dalam hal ini penting untuk diperkuat bagi terselenggaranya pemerintahan efektif untuk mendorong transformasi konflik dan perdamaian jangka panjang di daerah-daerah ini [3].

Sugarda & Rifky (2017) menilai pertumbuhan pasca pandemik dimana dampak dari COVID-19 tidak hanya mengganggu sektor ekspor dan impor Indonesia, tetapi juga menyerang sektor perdagangan yaitu dari penerimaan pajak yang juga mengalami penurunan. Dampak sangat serius karena dalam penerimaan pajak sektor perdagangan sangat memiliki kontribusi besar dalam mendongkrak penerimaan negara tepatnya yaitu berada pada urutan kedua terbesar. Badan Pusat Statistik (BPS) memiliki data terkait dengan ekspor migas dan non-migas, terjadinya penurunan ekspor migas dan non-migas yang dampaknya ditimbulkan oleh pandemi ini, China adalah importir minyak mentah terbesar di dunia. Hal lain pandemi Covid-19 juga menyebabkan turunnya produksi yang dihasilkan China, padahal tumpuan barang dunia dan produksi sentral barang dunia terpusat di China. Apabila terjadi koreksi negatif atas produksi di China maka dunia akan mengalami gangguan supply china yang pada akhirnya dapat menurunkan proses produksi dunia yang bahan bakunya di impor dari China. Untuk melakukan proses produksi khususnya bahan baku part elektronik, furnitur, plastik, tekstil dan computer Indonesia membutuhkan bahan bakunya dari China [4].

Potensi Perikanan Strategi Mengejar Ketertinggalan Pertumbuhan Ekonomi

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi perikanan terbesar di dunia, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Perikanan terbagi menjadi dua yaitu perikanan tangkap (*capture fisheries*) dan perikanan budidaya (*aquaculture*), dengan potensi produksi lestari sekitar 67 juta ton/tahun. Dapat dirinci, potensi produksi lestari perikanan tangkap laut sebesar 9,3 juta ton/tahun dan perikanan tangkap di perairan darat (danau, sungai, waduk, dan rawa) sekitar 0,9 juta ton/tahun, atau total perikanan tangkap 10,2 juta ton/tahun. Selanjutnya, 56,8 juta ton/tahun adalah potensi perikanan budidaya, baik budidaya laut, budidaya perairan payau (tambak), maupun budidaya perairan tawar (darat) [5].

Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) telah melakukan beberapa strategi dalam menumbuhkan produksi perikanan dengan memaksimalkan potensi nasional Indonesia melalui 3 (tiga) program terobosan yang bermuara pada keberlanjutan sumber daya kelautan dan perikanan nasional, yakni: (1) Meningkatkan Penerimaan Negara Bukan Pajak dari subsektor perikanan tangkap dan meningkatkan kesejahteraan nelayan;

(2) Menggerakkan perikanan budidaya untuk peningkatan ekonomi masyarakat yang didukung oleh riset kelautan dan perikanan untuk keberlangsungan sumber daya laut dan perikanan darat; dan (3) Mengembangkan kampung-kampung perikanan budidaya berbasis kearifan lokal di sejumlah daerah Indonesia [6].

Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan (BRSDM) membangun konsep kampung ikan terintegrasi dari hulu hilir, berbasis kawasan, dan mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Implementasi program kampung ikan memperhatikan beberapa aspek, antara lain: aspek ekonomi, pertimbangan tingkat konsumsi ikan masyarakat, penyiapan sumber daya manusia, transfer teknologi yang dibutuhkan harus berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian dengan lokasi, penguatan kelembagaan baik kelembagaan utama maupun penunjang harus dilakukan secara partisipatif; dan analisis potensi dampak. Kinerja subsektor perikanan budi daya sepanjang tahun 2021 memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat dan para pembudidaya hal ini tertuang dalam catatan akhir tahun kementerian kelautan dan perikanan (KKP).

Seiring dengan bertambahnya jumlah populasi dunia dan semakin meningkatnya kesadaran untuk hidup sehat, ikan merupakan sumber protein hewani yang tingkat konsumsinya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Food Agriculture Organization (FAO) lembaga PBB yang membidangi masalah pangan menyebutkan konsumsi ikan Indonesia mendekati 30 kg per kapita per tahun, dibandingkan dengan negara Malaysia, Thailand, dan Singapura yang tingkat konsumsinya sudah melebihi angka 40 kg per kapita per tahun. Kebutuhan produksi perikanan untuk konsumsi masyarakat maupun bahan baku industri pengolahan terus meningkat tergambar dari data diatas [7].

Laporan Food Agriculture Organization (FAO) tahun 2020, ikan mampu menyediakan sumber gizi untuk 3,3 miliar manusia dan mampu menyumbang hampir 20% kebutuhan asupan protein hewani harian. Konsumsi dunia rata-rata jumlah konsumsi ikan tahun 2014-2019 mengalami peningkatan dari 19,9 kg menjadi 20,5 kg/kapita/tahun (Guillen et al., 2019). Hal serupa juga ditunjukkan oleh tingkat konsumsi ikan Indonesia yang menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, walaupun konsumsi ikan tersebut masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) (2020) menyebutkan angka konsumsi ikan nasional tahun 2019 mencapai 42,78 kg/kapita/tahun, lebih rendah dari Malaysia (58,1 kg/kapita/tahun) dan Myanmar (55 kg/kapita/tahun) serta Vietnam (33,2 kg/kapita/ tahun) (WorldFish, 2020), namun angka konsumsi ikan nasional telah mengalami kenaikan menjadi 56,39 kg/kapita/tahun dan ditargetkan meningkat menjadi 62,50 kg/kapita/tahun di tahun 2024 (KKP, 2020). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa tingkat konsumsi ikan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Nurjanah et al., 2015 menyebutkan faktor usia, Nurdiana, 2016 menyebutkan faktor pendapatan, Djunaidah, 2017 menyebutkan factor ketersediaan sumber daya ikan dan pengetahuan gizi ikan, Arthatiani et al., 2018 menyebutkan faktor tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga, serta Fauziah ,2018 menyebutkan factor cara pengolahan dan harga [8].

Dari sisi pertumbuhan ekonomi, Esmara dalam dikemukakan berbagai teori yang membahas tentang bagaimana pembangunan ekonomi harus ditangani untuk mengejar keterbelakangan. Para ahli ekonomi sampai akhir tahun 1960 percaya bahwa cara terbaik untuk mengejar keterbelakangan ekonomi adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi setinggi-tingginya, sehingga dapat melampaui tingkat pertumbuhan penduduk. Peningkatan kemakmuran masyarakat dapat diciptakan dengan meningkatnya pendapatan per kapita akan meningkat sehingga secara otomatis terjadi pula peningkatan kemakmuran masyarakat. Salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan adalah melalui peningkatan investasi, kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran. Investasi akan menciptakan barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga [7].

Desa Tahan Pangan

Ketahanan Pangan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pembangunan

nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera melalui perwujudan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pembangunan ketahanan pangan, seperti melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan sebagai perwujudan pembangunan sosial, budaya dan ekonomi, serta sebagai bagian pembangunan secara keseluruhan. Implementasi program pembangunan ketahanan pangan dilaksanakan dengan memperhatikan aspek ketahanan pangan. Pada ruang lingkup mikro masalah pemantapan ketahanan pangan terkait dengan masih tingginya proporsi masyarakat yang mengalami kerawanan pangan desa Ketahanan Pangan Nasional. Memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lumbung pangan keluarga adalah salah satu upaya yang dapat begitu berarti. Suatu wilayah yang secara regional masuk dalam ketegori tahan pangan dan memiliki ketersediaan pangan yang cukup belum tentu dalam rumah tangga nya tahan pangan. Penelitian yang dilakukan oleh Bashir et al. (2012) data sekunder menyebutkan bahwa Pakistan merupakan negara yang cukup pangan serta aman pangan ditingkat nasional. Namun analisis menghasilkan sebanyak 23 % rumah tangga pada kondisi rawan pangan. Jadi dapat dikatakan bahwa daerah yang memiliki ketersediaan pangan yang melimpah secara nasional atau regional belum tentu pada sektor rumah tangga memiliki ketahanan pangan yang tahan pangan [9].

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada tulisan ini diuraikan dengan menjawab permasalahan dengan tujuan metode yaitu pendidikan masyarakat korban Talangsari sebagai bentuk pemahaman dan tujuan masyarakat dalam menyiapkan kebutuhan pangan di desanya. Hal ini memberikan pemahaman masyarakat korban Talangsari terkait dengan hasil analisa maupun yang terkait dengan peraturan perundang-undang dan implementasinya.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di dalam beberapa tahap, yaitu: 1) Persiapan; Tahap persiapan dilaksanakan dengan penggalian informasi serta penyamaan persepsi dilakukan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat bersama dengan pemerintah desa dan masyarakat korban Talangsari. Tahap persiapan ini dilaksanakan diskusi bersama dengan masyarakat korban Talangsari tentang perikanan di lokasi kolam ikan yang dimiliki oleh masyarakat di dusun Talangsari.



Gambar 1. Diskusi dan Pengecekan Kolam Masyarakat Korban Talangsari

Dari kolam yang didatangi oleh tim PKM, dapat disimpulkan bahwa masyarakat membutuhkan pengarahannya tentang bagaimana mengelola kolam yang baik sehingga tidak muncul bakteri yang akan dapat membuat ikan yang ada di dalam kolam menjadi tidak sehat dan lama perkembangannya dan mayoritas budi daya yang dilakukan di desa ini masih menggunakan sistem tradisional/alami. Selama kegiatan survey lapangan, tim akan memberikan pelatihan tentang persiapan kolam sebelum budidaya, cara pemberian pakan dan cara pengobatan penyakit ikan dalam berkontribusi menuju kemandirian Desa Rajabasa Lama.

A. Tahap Pelatihan

Pada tahap pelatihan, masyarakat korban Talangsari sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan perikanan dimana masyarakat berharap dapat menciptakan desa budidaya ikan dalam rangka menuju desa

tahan pangan. Dalam kegiatan ini dijelaskan bahwa kontribusi yang akan dibangun oleh masyarakat merupakan usaha yang sangat besar menuju Desa Rajabasa Lama tahan pangan dalam bidang perikanan.



Gambar 2. Pemberian Sambutan dalam Kegiatan Pelatihan

Narasumber dalam pelatihan ini menjelaskan bahwa peningkatan produksi dari budidaya perikanan akan menjadi penting dalam memenuhi kebutuhan ketahanan pangan dan gizi masyarakat karena potensi budidaya perikanan sangat besar dalam mengatasi kerawanan pangan dan malnutrisi. Hal yang sangat signifikan juga adalah dalam memulai usaha budidaya ikan maka perlu mengetahui cara budidaya ikan yang baik (CBIB), karena dengan penerapan CBIB maka akan ada jaminan mutu dan keamanan pangan dari pembudidayaan mulai proses pembenihan, pembesaran dan pembuatan pakan ikan, serta hasil yang didapat juga akan maksimal.

Dalam pelatihan ini warga sangat antusias bertanya, pertanyaan yang diajukan antara lain cara pemiihan induk, cara pembuatan dan pemberian pakan, cara pengelolaan kualitas air budidaya, cara pencegahan dan penanganan penyakit, jenis olahan ikan, juga mengenai pemasaran ikan dan olahannya.

Bapak Suroso, salah satu peserta penyuluhan yang merupakan Ketua Dusun Putre Subing 3 menyampaikan apresiasi dan terima kasih atas kontribusi Unila melalui tim PKM Dosen yang bersedia memberikan kegiatan ini. "Terima kasih kami sampaikan kepada Bapak dan Ibu Dosen Unila yang telah bersedia untuk membimbing kami, khususnya dalam hal memulai usaha budidaya ikan yang baik, dengan adanya kegiatan ini kami jadi tahu mana yang harus dan tidak boleh dilakukan dalam proses budidaya ikan. Besar harapan kami agar bapak dan ibu dari Unila mau terus mendampingi kami sampai proses budidaya di desa ini berjalan lancar".



Gambar 3. Pemberian Narasumber oleh Pemateri



Gambar 4. Foto Tim PKM Unila dan Warga Korban Talangsari

CONCLUSION

Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Binaan Universitas Lampung sangat bermanfaat untuk masyarakat korban Talangsari yang berada di Dusun Putra Subing 3 Desa Rajabasa Lama Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. Masyarakat korban Talangsari mendapatkan ilmu langsung dari dosen-dosen Universitas Lampung, hal ini sangat bermanfaat bagi masyarakat korban Talangsari dalam berkontribusi menuju ketahanan pangan Desa Rajabasa Lama

REFERENCES

- [1] Louis Kiesberg, *Social konflik, second Edition, Englewood Clifft*, N.Y: Prantice Hall, Inc, 1382.
- [2] Akhiruddin Mahjuddin, "Dampak Konflik Terhadap Perkembangan Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan rakyat (Studi Kasus Aceh)," *Tesis*, 2012.
- [3] Lambang Trijono, "Pembangunan Perdamaian Pasca-Konflik di Indonesia: Kaitan perdamaian, pembangunan dan demokrasi dalam pengembangan kelembagaan pasca-konflik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 13, Nomor 1, Juli 2009.
- [4] Edy Sutrisno, "Strategi Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi Melalui Sektor Umkm Dan Pariwisata," *Jurnal kajian Lembaga Ketahanan Nasional republic Indonesia*, Volume 9, No. 1.
- [5] Dewi Wulyandari & Hilma Meilani, "Kebijakan Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Laut Untuk Menunjang Ketahanan Pangan Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 2, No. 1, Juni 2011.
- [6] Krisman Umbu Henggu dkk, "Analisis Konsumsi Ikan pada Masyarakat Pesisir Sumba Timur." *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra>, 2021.
- [7] Tety Marini, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Berau, INOVASI." *Jurnal Ekonomi Keuangan, dan Manajemen*, Volume 12, (1), 2016.
- [8] Ayu Putri Merry Anisya & Lestari Rahayu Waluyati, "Peluang Desa Lumbung Pangan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani," *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2019.
- [9] Ayu Putri Merry Anisya & Lestari Rahayu Waluyati, "Peluang Desa Lumbung Pangan dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani," *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2019, hlm 153